

ESTIMASI NILAI EKONOMI OBAT KADALUARSA PADA PENYIMPANAN OBAT DI KALANGAN RUMAH TANGGA KELURAHAN TANAH PATAH KOTA BENGKULU

Since Mariles, Avrilya Iqoranny Susilo*, Zamharira Muslim
Prodi Diploma Tiga Farmasi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu

*Corresponding author's email: avrilya@poltekkesbengkulu.ac.id

DOI: 10.33088/jp.v4i1.753

ABSTRACT

Household drug storage often causes several problems, including drugs that are not monitored for their expiration date or damaged drugs. These unusable drugs certainly cause losses to the health costs of individuals who store drugs. This study aims to determine the estimated economic costs of expired drugs in drug storage among households in Bengkulu City. The type of research used is descriptive research with a quantitative approach. Determination of the number of samples using the purposive sampling method. In this study, 28 households were found to store expired drugs with an estimated economic value of expired drugs of Rp. 1,604,550, with an average drug price per family of Rp. 59,427.77. Expired drugs based on generics with logos amounted to Rp. 677,920 and generic brands Rp. 831,146.

Keywords: *Economic Value, Expired Medicine, Household*

ABSTRAK

Penyimpanan obat pada rumah tangga seringkali menimbulkan beberapa permasalahan diantaranya adalah obat-obat yang tidak terpantau tanggal kadaluarsanya ataupun obat yang rusak. Obat yang tidak bisa digunakan ini tentunya menimbulkan kerugian pada biaya kesehatan individu yang melakukan penyimpanan obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa estimasi biaya ekonomi dari obat kadaluarsa pada penyimpanan obat di kalangan rumah tangga di Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan metode purposive sampling. Pada penelitian ini sebanyak 28 rumah tangga didapatkan menyimpan obat kadaluarsa dengan estimasi nilai ekonomi obat kadaluarsa sebesar Rp 1.604.550, dengan nilai rata-rata harga obat per keluarga yaitu sebesar Rp. 59.427,77. Obat kadaluarsa berdasarkan generik berlogo sebesar Rp 677.920 dan generik bermerek Rp. 831.146.

Kata Kunci: Nilai Ekonomi, Obat Kadaluarsa, Rumah Tangga

PENDAHULUAN

Penyimpanan obat pada rumah tangga saat ini semakin meningkat seiring dengan kemudahan dalam pencarian informasi di dunia maya. Hal ini terjadi karena beberapa kondisi antara lain penyimpanan obat karena sedang digunakan untuk pengobatan medis, penyimpanan obat sisa dari pengobatan sebelumnya yang tidak habis, menyimpan untuk cadangan sewaktu-waktu dibutuhkan oleh anggota keluarga yang sakit dan alasan pengobatan darurat karena sarana farmasi atau sarana medis yang letaknya jauh dari rumah. Hal tersebut

memberikan dampak pada pengelolaan obat rumah tangga. Terkadang ditemukan obat-obat yang kadaluarsa masih tersimpan atau obat-obat yang sudah dalam keadaan terpotong pembungkusnya tanpa adanya keterangan tanggal kadaluarsa yang akhirnya obat tersebut harus dibuang. Limbah medis termasuk obat yang sudah tidak digunakan atau kadaluarsa berkontribusi terhadap sebagian besar biaya perawatan kesehatan yang semakin meningkat di seluruh dunia (Ridwan *et al.*, 2019). Obat sisa dalam kasus ini adalah obat sisa resep dokter atau sisa dari penggunaan

obat sebelumnya yang tidak dihabiskan. Secara umum, sisa obat resep seharusnya tidak boleh disimpan karena dapat disalahgunakan atau rusak/kadaluarsa (Naufal et al., 2021).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan sebanyak 35,2% rumah tangga di Indonesia menyimpan obat yang digunakan untuk swamedikasi, dengan angka tertinggi pada rumah tangga di DKI Jakarta sebanyak (56,4%) dan terendah ada di Nusa Tenggara Timur sebanyak (17,2%). Pada data Riskesdas tahun 2013 provinsi Bengkulu, angka penyimpanan obat di rumah tangga mencapai angka 24,7% dengan angka tertinggi pada rumah tangga di Kota Bengkulu sebanyak (44,7%) dan posisi terendah di kabupaten Kaur sebanyak (6,0%) kemudian dengan karakteristik tinggal di perdesaan melakukan penyimpanan obat antibiotik sebanyak (28,5%) (Riskesdas, 2013). Berdasarkan hasil penelitian dari (Augia et al., 2023) menunjukkan bahwa sebanyak (69%) responden memiliki obat yang sudah tidak terpakai, (23,2%) memiliki obat rusak dan (33,8%) menyimpan obat yang sudah kadaluarsa di rumah. Dampaknya, jika obat yang telah kadaluarsa dikonsumsi maka dapat menimbulkan resistensi (bahaya untuk tubuh, keracunan, gangguan dan sebagainya) terhadap kesehatan tubuh manusia. Hal ini juga dapat memberikan dampak terhadap kesehatan tubuh dan penyakit yang diderita akan mengalami penyembuhan yang lama (Saputra & Abrar, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dari (Naufal et al., 2021) dengan 114 responden dari kalangan rumah tangga didapatkan hasil total harga Rp708.255 yang dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan status penyimpanannya yaitu obat yang sedang digunakan dan persediaan yaitu sebesar Rp411.278,- atau sebesar 58% dari total obat yang didapatkan rata-ratanya per keluarga sebesar Rp3.917,- kemudian untuk obat kadaluarsa sebesar Rp72.660,- atau sebanyak 10% dari total obat didapatkan rata-rata per keluarga sebesar Rp2.270,- dan obat yang tidak digunakan sebesar Rp224.317,- atau sebesar 32% dari total

obat didapatkan rata-rata per keluarga sebesar Rp3.348. Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa 30% dari estimasi obat yang masih di simpan masyarakat adalah obat yang sudah tidak digunakan. Berdasarkan latar belakang diatas, perlu dilakukan penelitian terkait estimasi nilai ekonomi obat kadaluarsa pada penyimpanan obat di kalangan rumah tangga di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan ialah jenis survey yaitu jenis pengumpulan informasi dengan menggunakan lembar informasi sebagai alat pengumpulan data. Penelitian ini telah lolos uji kelayakan etik dengan sertifikat No.KEPK.BKL/071/03/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
17-44	47	48%
45-59	18	18%
≥ 60	35	35%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	13%
Perempuan	87	87%
Pendidikan Terakhir		
SD	22	22%
SMP	16	16%
SMA	38	38%
PT	18	18%
Tidak Sekolah	6	6%
Pekerjaan		
Ibu RT	62	62%
Buruh	6	6%
Pedagang	7	7%
Wiraswasta	7	7%
Swasta	3	3%
ASN/TNI/POL	5	5%
Pelajar Mahasiswa	6	6%
Lainnya	4	4%
Penghasilan Perbulan		
< 1 juta	10	10%
1 - < 2 juta	38	38%
2 - < 3 juta	21	21%

3 - < 4 juta	15	15%
≥ 4 juta	16	16%

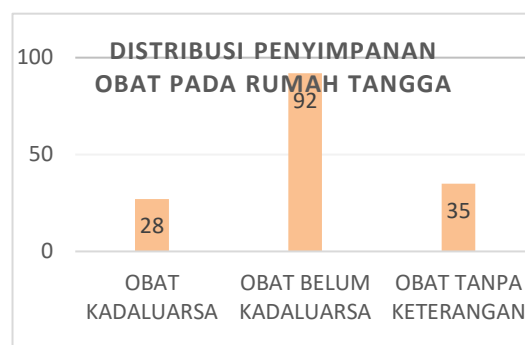
Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia yang dominan adalah kategori rentang 17-44 tahun sebanyak 47 orang (47%). Pada rentang usia tersebut dapat dikatakan bahwa sudah mampu untuk bertanggung jawab terhadap penyimpanan obat di rumah. Rentang usia sendiri bisa berpengaruh pada pola pikir seseorang. Semakin dewasa usia, maka kemungkinan besar pengalaman yang dimiliki seseorang dalam menggunakan obat lebih besar dari usia yang lebih muda, selain itu cara berpikir pun akan turut berkembang semakin bijak dalam menyikapi penyimpanan dan pembuangan obat dengan benar (Savira *et al.*, 2020).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang paling dominan adalah perempuan, yaitu sebanyak 87 orang (87%). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Okta Muthia Sari tahun 2021 bahwa perempuan cenderung memiliki rasa ingin tahu lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Kemungkinan dikarenakan perempuan lebih peduli terhadap kesehatan contohnya seperti obat-obatan.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir yang paling dominan adalah SMA, yaitu sebanyak 37 orang (37%). Pendidikan dapat mempengaruhi proses belajar seseorang, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima informasi dan semakin rasional serta lebih berhati-hati dalam memilih obat untuk digunakan (Sari *et al.*, 2021).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan didominasi oleh ibu rumah tangga sebanyak 62 orang (62%). Karakteristik responden berdasarkan tingkat penghasilan perbulan didominasi pada rentang 1 juta - < 2 juta. Tingkat penghasilan seseorang dapat berpengaruh terhadap penerimaan informasi sehingga dapat mempraktikkan cara pengelolaan obat yang baik (Savira *et al.*, 2020).

Tabel 2. Distribusi Penyimpanan Obat Pada Rumah Tangga



Pada tabel 2 hasil yang didapatkan pada penelitian ini ditemukan status obat-obatan yang telah kadaluarsa sebanyak 28 rumah dari 100 responden masih menyimpan obat yang sudah kadaluarsa. Dan sebanyak 92 rumah menyimpan obat belum kadaluarsa dan obat tanpa keterangan tanggal kadaluarsa sebanyak 35 dari 100 rumah yang menyimpan obat. Ditinjau dari hasil tabel 3.2, masih terdapat 28 rumah yang menyimpan obat kadaluarsa dimana dalam skala rumah tangga, penyimpanan obat yang kurang baik dapat menyebabkan permasalahan serius, seperti keracunan obat secara tidak sengaja. Selain itu, pembuangan atau pemusnahan obat yang kurang benar selanjutnya dapat memunculkan potensi terjadinya daur ulang ilegal kemasan atau produk obat kadaluarsa (Rasdianah & Uno, 2022)

Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan di Yogyakarta (Ridwan *et al.*, 2019) pada tahun 2019, jumlah obat kadaluarsa yang disimpan jauh lebih sedikit yaitu sebanyak 11 obat. Lalu penelitian yang dilakukan di Amman Jordania pada tahun 2012 dengan 219 responden ditemukan jauh lebih banyak masyarakat menyimpan obat kadaluarsa, yaitu sebanyak 261 obat kadaluarsa masih disimpan dengan kerugian mencapai 1.464 dinar Yordania (Abushanab *et al.*, 2013) . Kemudian penelitian yang dilakukan di Banjarmasin tahun 2021 jumlah obat kadaluarsa yang disimpan hanya berkisar pada 32 obat.

Tabel 3. Estimasi Nilai Ekonomi Obat Kadaluarsa Pada Penyimpanan Obat di Rumah Tangga

Kriteria Obat	Estimasi Total Harga (Rp)	Rata-rata harga per keluarga
Obat Kadaluarsa	Rp 1.625.012	Rp. 58.036,14

Pada tabel 3 hasil yang didapatkan pada penelitian ini didapatkan bahwa sebanyak 28 rumah masih menyimpan obat kadaluarsa dengan total harga obat yang paling tinggi disimpan oleh responden no 27 dengan total harga obat yang disimpan adalah Rp. 556.225. Lalu pada tabel 3.4, estimasi nilai ekonomi obat kadaluarsa yang disimpan oleh masyarakat adalah sebesar Rp 1.625.012 dengan rata-rata total harga obat per keluarga adalah sebanyak Rp. Rp. 58.036,14.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan di Yogyakarta dengan 261 responden, total harga obat kadaluarsa yang disimpan hanya berkisar Rp. 140.065 dengan rata-rata per orang Rp. 12.733 (Ridwan et al., 2019). Lalu hasil penelitian di Banjarmasin tahun 2021 total harga obat kadaluarsa yang disimpan adalah sebesar Rp. 72.660 dengan rata-rata per orang Rp. 2.270 (Naufal et al., 2021).

Tabel 4. Estimasi Biaya Obat Kadaluarsa berdasarkan Obat Generik Berlogo dan Obat Generik Bermerek

Jenis Obat	Frekuensi	Estimasi Total Harga (Rp)	Rata-rata harga per keluarga (Rp)
Obat Generik Berlogo	14	Rp. 677.920	Rp. 48.422
Obat Generik Bermerek	22	Rp. 831.146	Rp. 37.779

Pada tabel 4 hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah sebanyak 14 rumah menyimpan obat kadaluarsa berdasarkan obat generik berlogo dengan total harga obat yang paling tinggi disimpan

oleh responden no 27 dengan total harga Rp. 466.267. Sebanyak 22 rumah menyimpan obat kadaluarsa berdasarkan obat generik bermerek dengan total harga yang paling tinggi disimpan oleh responden no 25 dengan total harga obat sebesar Rp. 174.000. Jumlah obat kadaluarsa yang disimpan berdasarkan obat generik bermerek jauh lebih banyak dibandingkan dengan obat generik berlogo, yaitu dengan total harga obat Rp. 831.146 dan rata-rata per keluarga Rp. 37.779. Ini dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai obat generik sehingga menjadi faktor utama yang membuat obat jenis ini kurang dimanfaatkan.

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional pada tahun 2013 menunjukkan bahwa secara nasional terdapat 31,9% rumah tangga yang mengetahui tentang obat generik. Di Indonesia, penggunaan obat generik secara umum hanya memiliki pasar sekitar 7% apabila dibandingkan dengan pasar dari obat bermerek (*branded generic*). Hal ini disebabkan oleh anggapan dari masyarakat bahwa obat generik memiliki mutu yang lebih rendah daripada produk dengan merek dagang (Abdullah et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan di Kota Bengkulu menunjukkan hasil yang lebih besar jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan di Yogyakarta dan Banjarmasin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan tahun 2019 bahwa hasil yang ditunjukkan dapat berbeda mengingat adanya perbedaan jumlah responden, area wilayah dan acuan harga yang digunakan.

Pada penelitian ini, sebanyak 28% masyarakat masih ada yang menyimpan obat kadaluarsa, dimana seharusnya obat kadaluarsa tidak boleh disimpan oleh masyarakat. Hal ini berarti, masih ada kesalahan dari masyarakat sendiri sehingga masih ada masyarakat yang menyimpan obat kadaluarsa tersebut. Penyebab adanya penyimpanan obat kadaluarsa di masyarakat itu disebabkan oleh adanya kelalaian dari masyarakat itu sendiri, seperti kurangnya kepedulian masyarakat dalam memantau

penyimpanan obat baik dari segi fisik obat (bentuk, warna, bau) ataupun tanggal kadaluarsa obat sehingga terjadilah penyimpanan obat kadaluarsa di masyarakat.

Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan masih ada masyarakat yang menyimpan obat antibiotik yang sudah kadaluarsa, dimana seharusnya obat antibiotik itu harus dihabiskan, tetapi pada penelitian ini nyatanya masih ada masyarakat yang menyimpan obat antibiotik hingga ada yang kadaluarsa. Hal ini berarti, pengelolaan dan penyimpanan obat oleh masyarakat masih terbilang cukup buruk. Sehingga dalam hal ini, obat kadaluarsa maupun antibiotik yang sudah kadaluarsa ini memiliki nilai kerugian bagi masyarakat karena dimana obat yang harus dihabiskan atau obat yang harus dibuang/dimusnahkan ternyata masih disimpan oleh masyarakat sehingga menyebabkan kerugian secara ekonomis karena adanya pemborosan biaya dari masyarakat yang masih menyimpan obat kadaluarsa yang seharusnya tidak boleh disimpan lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kalangan rumah tangga Kecamatan Ratu Agung Kelurahan Tanah Patah, 28% masyarakat masih menyimpan obat kadaluarsa dengan total jumlah estimasi nilai ekonomi obat kadaluarsa yang disimpan oleh 28 rumah di kelurahan Tanah Patah berjumlah Rp 1.625.012 dengan rata-rata per keluarga adalah Rp. 58.036,14.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D., Anissa, M., & Dewi, N. P. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik di Kecamatan Sepuluh Koto, Nagari Singgalang, Kabupaten Tanah Datar. *Health & Medical Journal*, 1(2), 39–43. <https://doi.org/10.33854/heme.v1i2.23>.
- Abushanab, A. S., Sweileh, W. M., & Wazaify, M. (2013). Storage and wastage of drug products in Jordanian

- households: A cross-sectional survey. *International Journal of Pharmacy Practice*, 21(3), 185–191. <https://doi.org/10.1111/j.2042-7174.2012.00250.x>.
- Augia, T., Ramadani, M., & Markolinda, Y. (2023). *Tingkat Pengetahuan, Tindakan dan Persepsi Rusak dan Kedaluwarsa di Rumah*. 10(1), 152–164.
- Naufal, M., Melviani, & Muhammad, R. (2021). *Estimasi Nilai Ekonomi Obat Bebas Tidak Digunakan Pada Kalangan Rumah Tnagga Kecamatan Banjarmasin Timur*. 2(1), 15–22.
- Rasdianah, N., & Uno, W. Z. (2022). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society Edukasi Penyimpanan dan Pembuangan Obat Rusak / Expire date dalam Keluarga*. 1, 27–34.
- Ridwan, B. A., Kristina, S. A., Wiedyaningsih, C., Farmasi, F., & Gadjah, U. (2019). *Estimasi Nilai Ekonomi Obat Tidak Digunakan pada Kalangan Rumah Tangga Kota Yogyakarta*. 9(3), 174–181.
- Riskesdas, 2013. (2013). *RISET KESEHATAN DASAR*.
- Saputra, D., & Abrar. (2022). *Analisis Pengendalian Internal Dalam Pengelolaan Persediaan Obat Pada Apotek Di Pekanbaru*. 12(1). <https://doi.org/10.37859/jae.v12i1.318>.
- Sari, O. M., Anwar, K., Putri, I. P., Farmasi, P. S., Mangkurat, U. L., & Indonesia, D. (2021). *Tingkat pengetahuan dalam penyimpanan dan pembuangan obat di rumah pada masyarakat kota banjarbaru kalimantan selatan*. 5(2), 145–155.
- Savira, M., Ramadhan, E. G., Febriani, K., Rohmah, N. N., & Nugraheni, G. (2020). *Praktik penyimpanan dan pembuangan obat dalam keluarga*. 7(September), 38–47. <https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21804>